

## PERSPEKTIF TEORI KRITIS JURGEN HABERMAS TERHADAP PERILAKU SILENT READER DALAM APLIKASI WHATSAPP GROUP

Vira Rahmania Raihan<sup>1</sup>, Rifma Ghulam Dzaljad<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Jakarta  
[virarhn@gmail.com](mailto:virarhn@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifmaghulam@uhamka.ac.id](mailto:rifmaghulam@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK.** Aplikasi WhatsApp Group (WAG) menjadi media komunikasi yang populer saat ini, namun juga memunculkan fenomena menarik yaitu perilaku silent reader. Silent reader adalah anggota WAG yang cenderung pasif, tidak memberikan respon atau feedback terhadap informasi yang disampaikan komunikator di dalam grup. Penelitian ini mengkaji fenomena silent reader dari perspektif teori kritis Jurgen Habermas. Habermas, salah satu tokoh sentral dalam Mazhab Frankfurt, menekankan pentingnya komunikasi yang setara (*symmetrical communication*) dan partisipasi yang inklusif dalam ruang publik demokratis sebagai prasyarat bagi emansipasi dan pembebasan dari berbagai bentuk dominasi. Dengan kata lain Habermas menekankan komunikasi yang bebas, terbuka, rasional, dan mencari pemahaman bersama melalui diskursus argumentatif untuk mencapai tindakan komunikatif yang ideal. Namun, perilaku silent reader justru menunjukkan kegagalan dalam mengaktualisasikan rasionalitas komunikatif dengan hanya menerima informasi secara pasif tanpa terlibat dalam interpretasi dan diskusi untuk mencapai pemahaman bersama. Fenomena ini mencerminkan distorsi komunikasi yang bertentangan dengan konsep Habermas. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya untuk mendorong silent reader menjadi subjek aktif dalam komunikasi melalui fasilitasi ruang diskursus rasional. Metode yang digunakan dalam *literature review* ini berjenis *narrative review* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum artikel yang sudah diterbitkan sebelumnya, dengan menghindari duplikasi penelitian dan mencari bidang studi baru yang belum diteliti, penelitian ini memberikan perspektif kritis terhadap fenomena silent reader dengan menggunakan teori kritis Habermas.

**Kata kunci:** Perspektif; Teori Kritis; *Silent reader*; *WhatsApp Group*; Komunikasi

**ABSTRACT.** *The WhatsApp Group (WAG) application has become a popular communication medium today, but it has also raised an interesting phenomenon, namely the behavior of silent readers. A silent reader is a WAG member who tends to be passive, not providing responses or feedback to information conveyed by the communicator within the group. This study examines the phenomenon of silent readers from the perspective of Jurgen Habermas's critical theory. Habermas, one of the central figures in the Frankfurt School, emphasizes the importance of symmetrical communication and inclusive participation in the democratic public sphere as a prerequisite for emancipation and liberation from various forms of domination. In other words, Habermas emphasizes free, open, rational communication, and seeks mutual understanding through argumentative discourse to achieve the ideal communicative action. However, the behavior of silent readers shows a failure to actualize communicative rationality by merely passively receiving information without being involved in interpretation and discussion to achieve mutual understanding. This phenomenon reflects a distortion of communication that is contrary to Habermas's concept. To overcome this, efforts are needed to encourage silent readers to become active subjects in communication through the facilitation of rational discourse spaces. The method used in this literature review is a narrative review that aims to identify and summarize previously published articles, while avoiding research duplication and exploring new fields of study that have not been researched. This research provides a critical perspective on the phenomenon of silent readers using Habermas's critical theory.*

**Keywords:** *Perspective; Critical Theory; Silent Reader; WhatsApp Group; Communication*

### PENDAHULUAN

Semakin canggihnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuahakan kemudahan berkomunikasi menjadi lebih efektif untuk manusia. Dengan pesatnya perkembangan internet, proses berbagi informasi bahkan berkomunikasi menjadi berubah. Hampir semua kegiatan manusia sehari-hari sudah bergantung pada internet, termasuk interaksi sosial sehari-hari.

Munculnya media sosial beriringan dengan internet menjadi sebuah alat yang secara langsung dapat mempermudah berkomunikasi.

Dewasa ini orang lebih cenderung untuk bermain media sosial. Media sosial sangat populer di era disrupsi ini karena telah membuat cara baru yang kreatif untuk berkomunikasi. Media sosial memberikan konteks yang memudahkan orang-orang

diseluruh dunia untuk berkomunikasi, bertukar pesan, berbagi pengetahuan dan berinteraksi tanpa memandang batas jarak diantara mereka (Sawyer & Chen, 2012; Indriani & Prasanti, 2019). Manusia tidak perlu lagi khawatir tentang terbatasnya ruang dan waktu dalam berkomunikasi dikarenakan kemunculan media sosial. Mayoritas orang menggunakan media sosial untuk beberapa hal, diantaranya: mencari hiburan, informasi, dan yang terpenting berkomunikasi.

Media sosial yang sangat diminati oleh beragam kelompok kalangan di Indonesia adalah WhatsApp (WA). Keberadaan aplikasi media sosial WA membuktikan perkembangan teknologi dan komunikasi. Dengan WA yang hanya bisa diakses dengan internet, mempermudah pengguna untuk mengakses banyak informasi secara real time dan berbagi informasi secara instan (Gon & Rawekar, 2017; Nuraeni & Nurmalia, 2020). Aplikasi WA menyediakan banyak fitur yang memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi. Salah satu fitur yang banyak diminati pengguna adalah WhatsApp Group (WAG), melalui fitur ini pengguna dapat bertemu dan berkumpul dalam ruang maya (*cyberspace*) untuk bertegur sapa, menyebar informasi, berdiskusi, bahkan juga bersenda gurau bersama.

Marak penggunaan WAG menimbulkan fenomena menarik dalam perilaku penggunaan media sosial, yaitu munculnya "*silent reader*" dalam WAG. *Silent reader* adalah sebutan untuk anggota di dalam WAG yang pasif, karena tidak memberikan respon terhadap informasi yang disebarkan dalam WAG. Sehingga feedback yang seharusnya didapatkan oleh seorang komunikator mengenai informasi yang disebarkan, menjadi nihil.

Habermas melihat bahwa proses komunikasi yang bebas, terbuka, dan rasional sangat penting untuk mencapai pemahaman bersama dan mengembangkan ruang publik yang sehat. Menurut Habermas, hanya dalam model tindakan komunikatif sajarah bahasa dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang terbuka. Dalam model ini, pembicara dan pendengar ditempatkan dalam posisi yang setara, terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar pemaknaan mereka (Tjahyadi, 2003). Lalu bagaimana perilaku *silent reader* dalam perspektif teori kritis Habermas, perilaku ini bersifat pasif dengan

tidak memberikan respon yang menyebabkan komunikasi tidak komunikatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui perspektif teori kritis Habermas mengenai perilaku *silent reader* dalam aplikasi WAG bahwa sebenarnya perilaku tersebut baik dilakukan atau tidak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan akan mewawancarai kurang lebih 4 orang untuk ditinjau secara cermat. Hal ini dilakukan untuk memberi penjelasan terhadap masalah yang diteliti lalu dikembangkan menjadi gagasan yang kreatif dan produktif.

Informan yang diwawancarai adalah anggota dari WA *group* Karang Taruna Pondok Pinang Jakarta Selatan, baik yang merasakan dampak dari Silent Reader, yang tidak merasakan, serta pelaku Silent Reader itu sendiri.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teknologi dan Media Sosial

Berkomunikasi menjadi lebih cepat dikarenakan teknologi yang berkembang semakin canggih. Proses menerima dan menyebar informasi bahkan berkomunikasi pun berubah. Internet dilihat sebagai alat informasi utama untuk mengkode, menyimpan, memanipulasi dan menerima pesan (Ruben 1998:10; Dewi et al., 2021: 2). Internet merupakan salah satu bentuk dari *New Media*.

*New media* sebagai sarana komunikasi untuk mengetahui berita melalui jaringan internet, sehingga informasinya terus *update* dengan cepat dan efisien dalam menyebar informasi kepada pembacanya. *New Media* merupakan media online dengan basis teknologi yang berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan bisa digunakan secara privat maupun public (Mondry, 2008: 13; Pratyaksa & Putri, 2020: 85).

Media sosial adalah media berbasis internet yang memudahkan pengguna untuk berinteraksi dengan khalayak luas. Media sosial merupakan fitur komputer yang memungkinkan pengguna untuk berbagi atau bertukar informasi, ide, foto, video, dan melakukan banyak hal lainnya (Siddiqui & Singh, 2016: 71). Media sosial menjadi hal

yang sangat penting di kehidupan masyarakat dalam mengubah gaya hidup manusia masa kini. Melalui media sosial, berkomunikasi menjadi tidak hanya berlangsung secara personal atau *one-to-many*, tetapi bisa dari banyak orang untuk banyak orang (*many-to-many*) (Luhmann, 2012; Ghifari et al., 2015: 216).

### WhatsApp Group

WhatsApp (WA) diperkenalkan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada tahun 2014. WA merupakan aplikasi yang dirancang untuk mempermudah dan mempercepat kegiatan bertukar pesan. WA menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan pada masa kini untuk keperluan bersosialisasi, yaitu sebagai penyampai pesan oleh individu maupun kelompok (Aminoto & Dani, 2018). WhatsApp adalah aplikasi messaging yang dapat diakses menggunakan handphone dan *Personal Computer* (PC).

Selain menelepon dan mengirim pesan, WA menyediakan fitur-fitur bermanfaat, seperti mengirim video, audio, tautan, lokasi, dokumen, dan gambar. Fitur-fitur yang disediakan WA memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi. Salah satu fitur yang banyak diminati pengguna adalah WhatsApp Group, melalui fitur ini mahasiswa dapat bertemu dan berkumpul dalam ruang maya (*cyberspace*) untuk bertegur sapa, menyebar informasi, berdiskusi, bahkan juga bersenda gurau bersama. Dengan ini WA Group (WAG) sebagai komunitas virtual memberikan ruang komunikasi dimana orang-orang dapat bertukar pendapat dan berinteraksi secara daring (Laudon dan Traver, 2016; Arung Triantoro, 2019: 136).

Kehadiran WAG tidak hanya memberi dampak positif, tapi juga negatif. Salah satu dampak negatif WAG yaitu, berpotensi dalam membuka ruang konflik antar anggota. Dalam WAG terdapat anggota yang aktif dan pasif. Anggota yang pasif biasa disebut *Silent Reader*.

### Silent Reader

Penggunaan WAG yang berkembang pada kalangan masyarakat, menimbulkan fenomena menarik yaitu yang dikenal sebagai *silent reader*. *Silent Reader* adalah istilah Bahasa Inggris yang jika diartikan ke Bahasa Indonesia menjadi "Pembaca diam" atau dapat disebut juga komunikasi pasif. Menurut effendy (dalam Dewi et al., 2021: 5), yang dijadikan target atas

pesan yang dikirimkan komunikator adalah komunikasi. Komunikasi bertugas merespon pesan yang dikirimkan komunikator. Sementara itu definisi pasif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bersifat menerima saja, atau tidak aktif.

Berdasarkan pengertian tersebut, seorang *silent reader* ialah anggota WAG yang bersifat pasif, yakni tidak memberikan respon berupa *feedback* mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini menimbulkan sebuah fenomena, yaitu fenomena *silent reader* yang dapat dirasakan dan disadari oleh setiap orang pengguna WAG.

Pada Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Hafiar et al., (2020) dengan judul: *WhatsApp Group Application: Increasing or Decreasing The Closeness*, menyinggung tentang pengguna WAG yang berperan sebagai *silent reader*. Bahwa perilaku *silent reader* disebabkan oleh, pertama, kehadiran seseorang dalam WAG pada dasarnya hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Alih-alih memberikan sesuatu pada group, seseorang hanya ingin mendapatkan sesuatu dari group tersebut. Kedua, seseorang yang berasal dari komunitas dengan budaya kolektif, cenderung enggan meninggalkan group meskipun topik yang dibahas dan dikomentari tidak sejalan dengan pandangannya, jadi dia memilih untuk menjadi *silent reader* untuk menghindari konflik. Ketiga, keaktifan anggota WAG dalam berinteraksi biasanya karena adanya ikatan dengan sesama anggota atau minat pada topik yang dibahas.

Berdasarkan jurnal tersebut, terbukti bahwa tujuan dan kebutuhan pelaku *silent reader* adalah alasan utama pelaku untuk menghindari tekanan, ketegangan dan kebutuhan pelepasan untuk melarikan diri, serta seorang *silent reader* di dalam WAG akan menunjukkan dirinya kalau ia memiliki ketertarikan atau keterlibatan dalam suatu obrolan di dalam WAG.

### Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan metode yang digunakan manusia dalam membangun hubungan baik antar individu, maka komunikasi yang dilakukan harus terjalin secara efektif. Aspek-aspek dalam komunikasi efektif terdiri dari pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), media sebagai alat penyampai dan pesan yakni, sesuatu yang disampaikan (Handayani, 2011: 276).

Komunikasi efektif ialah, komunikasi yang dapat menghasilkan manfaat bagi komunikator maupun komunikan (Sari, 2016: 2). Dalam hal ini, manfaat yang dimaksud adalah ketika suatu pesan berhasil disampaikan komunikator kepada komunikan, yaitu ketika pesan tersebut diterima, dimengerti dan dilaksanakan dengan baik oleh komunikan seperti yang dimaksudkan komunikator. Selanjutnya menurut Effendi (dalam Diniaty, 2019: 107) komunikasi efektif yakni komunikasi yang dapat mengubah sikap, pandangan dan perilaku komunikan, sesuai dengan tujuan komunikator. Dengan begitu komunikasi efektif dapat dicirikan sebagai komunikasi yang mempengaruhi sikap dan tindakan yang sesuai pada diri komunikan.

Komunikasi bisa dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan komunikator menghasilkan efek atau perubahan pada diri komunikan, seperti yang diinginkan komunikator. Efek atau perubahan pada diri komunikan dapat diketahui melalui *feedback* yang diberikannya. *Feedback* bisa terjadi secara langsung (*immediate feedback*) dan tidak langsung (*delayed feedback*). *Immediate feedback* terjadi pada komunikasi tatap muka. Sedangkan *delayed feedback* terjadi pada komunikasi melalui media (Wiryanto dalam Nurhadi & Kurniawan, 2017: 91). Dengan begitu keberhasilan suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi.

### **Teori Kritis Jürgen Habermas**

Jürgen Habermas adalah salah satu dari sedikit filosof dan teoretisi ilmu sosial Eropa yang sangat terkemuka dan menonjol selama lebih dari tiga dekade terakhir. Keunggulannya terutama terlihat ketika dia secara mengagumkan berhasil melanjutkan dan mengembangkan warisan-warisan teori kritis yang dibangun oleh para pendahulunya dari Mazhab Frankfurt (Die Frankfurter Schule) seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse (Nuris, 2016).

Menurut Habermas pandangan Karl Marx yang hanya melihat manusia dari dimensi kerja saja tidak cukup dan belum memadai, karena hal itu dapat menyebabkan manusia menjadi terasingkan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, Habermas berpendapat bahwa dimensi komunikasi harus ditambahkan. Maka bagi Habermas, kerja dan komunikasi merupakan dua jenis tindakan dasar manusia. Jika kerja merupakan sikap atau hubungan manusia

terhadap alam sekitarnya, maka komunikasi adalah sikap atau hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya (Atabik, 2013).

Teori utama Habermas membahas tentang bagaimana sistem atau struktur-struktur dalam masyarakat seperti ekonomi dan birokrasi pemerintahan mulai mendominasi dan mengambil alih kehidupan sehari-hari (dunia hidup) masyarakat. Hal ini menghambat komunikasi yang terbuka dan bebas antar anggota masyarakat. Dunia hidup adalah realitas komunikasi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, bagaimana mereka saling berinteraksi dan membangun makna bersama. Awalnya, sistem ini lahir dari dunia hidup masyarakat itu sendiri. Namun lama-kelamaan, sistem ini berkembang menjadi strukturnya sendiri yang terpisah dan semakin jauh dari dunia hidup keseharian Masyarakat (Tjahyadi, 2003).

Singkatnya teori ini membahas bagaimana sistem atau struktur kekuasaan dan ekonomi dalam masyarakat modern cenderung mendominasi dan mengurangi ruang untuk komunikasi yang bebas dan terbuka di antara anggota masyarakat itu sendiri. Maka dari itu bisa dikatakan Habermas melihat komunikasi yang sesungguhnya terjadi ketika ada kesetaraan dan keterbukaan di antara pelaku komunikasi, serta upaya bersama untuk memahami dunia objektif, sosial, dan subjektif dalam proses bernegosiasi makna. Menurut Habermas, hanya dalam model tindakan komunikatif sajarah bahasa dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang benar-benar terbuka dan tidak terbatas oleh posisi pembicara maupun pendengar (Nuris, 2016).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena *silent reader* dalam aplikasi WA Group Karang Taruna Pondok Pinang Jakarta Selatan, nampak jelas memberikan dampak negatif pada keefektifan komunikasi. *Silent reader* ialah anggota yang bersifat pasif, yakni tidak memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. *Silent reader* cenderung hanya membaca pesan dan tidak memberikan respon. Sedangkan untuk komunikasi sampai pada tahap efektif membutuhkan tanggapan berupa *feedback*. Menurut Effendy (dalam Wisman, 2017: 648) salah satu dari beberapa indikator komunikasi yang dikatakan tidak efektif adalah tidak adanya timbal balik (*feedback*). Selanjutnya Ron Ludlow & Fergus Panton (dalam Wisman,

2017: 649) menyebutkan, bahwa salah satu hambatan yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif ialah No feed back, yaitu tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver.

Berdasarkan upaya pengumpulan data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku *Silent Reader* dalam WA Group Karang Taruna Pondok Pinang Jakarta Selatan, bahwa benar penyebab perilaku *Silent Reader* dikarenakan beberapa hal, utamanya adalah seorang *Silent Reader* berada dalam Group hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, yaitu hanya ingin mendapatkan sesuatu dari Group tersebut, bukan ingin memberikan sesuatu pada Group tersebut dan seorang *Silent Reader* di dalam WA Group cenderung menaruh perhatian pada topik suatu obrolan yang ada kaitannya dengan mereka.

Adapun beberapa tanggapan responden mengenai perilaku Silent Reader dalam WA Group:

Fidy Nuke Amalini, anggota karang taruna berusia 20 tahun mengatakan,

*“Bisa dilihat dari sisi negatif ataupun positifnya. Ada beberapa orang yang memang tergolong pasif responden, namun segala bentuk informasi yg ada di grup dia terima dan cermati dengan baik, dan ada juga yg pasif responden ditambah lagi tidak update informasi apapun. Betternya tidak semua grup WA kita harus selalu aktif. Aktif tapi tidak paham dengan segala bentuk informasi pun untuk apa. Jadi cukup menyimak segala informasi yg ada di grup, kalopun memang mengharuskan respon seperlunya saja, yang terpenting informasi apapun tidak tertinggal dan dipahami”*

Tsakila Malahayati, anggota karang taruna berusia 21 tahun mengatakan,

*“Silent reader dalam GWA sah-sah saja, karna tidak semua suka aktif dalam WA Group, tapi memang sangat disayangkan jika sedang diperlukan, karna akan menyusahkan”*

Rika Widya Nestiana Putri, anggota karang taruna berusia 19 tahun mengatakan,

*“Jika tidak terlalu sering, mungkin akan baik-baik saja. tapi jikalau pada waktu-waktu tertentu yang seharusnya (diharapkan menjadi aktif) tetapi sikap/perilaku yang kita tunjukkan justru sebaliknya, saya rasa itu kurang baik.”*

Nabila Fauziah, anggota karang taruna berusia 19 tahun mengatakan,

*“Sebenarnya untuk beberapa kasus perilaku silent reader ini menurut saya kurang sopan atau sikap tidak menghargai orang lain dengan tidak merespon komunikasinya. Apalagi kalau menyangkut informasi2 penting atau urgent atau yang menyampaikan pesan tersebut merupakan orang yang harus kita hormati”*

Dengan begitu dapat disimpulkan perilaku *silent reader* dalam konteks ini selain menjadi penyebab utama komunikasi tidak efektif, lalu dalam Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas dapat dikatakan perilaku *silent reader* yang sifatnya pasif, yakni tidak memberikan respon berupa *feedback* mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator, jelas bersinggungan. Perilaku *silent reader* jelas tidak bisa dikatakan komunikasi komunikatif, komunikasi komunikatif adalah sebuah proses ketika seseorang atau beberapa orang memberikan sebuah informasi agar terhubung dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa, sikap atau perilaku yang mudah dipahami oleh komunikan (Pulungan et al., 2023). Dengan sifatnya yang pasif atau cenderung tidak memberi *feedback* kepada komunikator, maka komunikasi tersebut tidak bisa dikatakan terhubung. Komunikan membutuhkan *feedback* untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan dimengerti komunikan atau tidak.

Lalu dalam teori Habermas, tindakan komunikatif mengacu pada interaksi antara dua atau lebih agen yang mencari pemahaman bersama (mutual understanding) melalui penggunaan bahasa sebagai medium (Nuris, 2016). Dalam konteks silent reader, komunikan hanya menjadi penerima pasif informasi secara satu arah, tanpa terlibat dalam proses komunikasi dua arah atau upaya mencapai pemahaman bersama melalui diskursus rasional. Dalam pandangan Habermas, rasionalitas komunikatif merujuk pada kemampuan manusia untuk berpartisipasi dalam diskursus rasional dan mencapai pemahaman bersama (konsensus) melalui argumen yang valid (Nuris, 2016).

Namun, *silent reader* menunjukkan situasi di mana komunikasi hanya berjalan satu arah, di mana pembaca hanya pasif atau cenderung tidak terlibat dalam upaya komunikasi yang argumentatif dan diskursus rasional untuk mencapai pemahaman bersama. Ini mencerminkan kegagalan dalam menggunakan

bahasa secara rasional dan argumentatif untuk mencapai pemahaman bersama.

Maka fenomena silent reader merupakan bentuk kegagalan dalam mengaktualisasikan rasionalitas komunikatif dalam proses membaca dan mempelajari informasi. Konsep dasarnya adalah bahwa pembaca seharusnya tidak hanya menerima secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses interpretasi, diskusi, dan pencarian makna bersama. Dari sudut pandang Habermas, *silent reader* mencerminkan situasi di mana potensi pembaca untuk menjadi subjek otonom yang mampu berkomunikasi secara rasional tidak terwujud. Mereka cenderung hanya menjadi objek pasif yang menerima informasi tanpa kapasitas untuk terlibat dalam diskursus kritis dan pembentukan pemahaman bersama.

Dengan demikian, fenomena *silent reader* dapat dipandang sebagai bentuk distorsi komunikasi yang mencegah terwujudnya tindakan komunikatif yang otentik dan emansipatoris seperti yang diidealkan dalam teori kritis Habermas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk mendorong pembaca menjadi subjek aktif dalam komunikasi dan memfasilitasi ruang diskursus rasional untuk mencapai pemahaman bersama.

### **Dampak Silent Reader Terhadap Komunikasi Efektif**

Konsep dasar komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Goesch (dalam Halimatusha'diah & Sirnayatin, 2021: 152) yakni pengiriman pesan yang berisi informasi, ide, emosi, maksud, perasaan dan hal lainnya yang diterima dan dipahami baik oleh pengirim maupun penerima. Dalam hal ini pesan dikirim dan diterima oleh kedua belah pihak sampai pesan tersebut dipahami, sehingga bisa disebut sebagai komunikasi.

Dengan begitu, komunikasi baru bisa dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator diterima, dimengerti, dan dilaksanakan oleh komunikan. Tetapi permasalahan di sini adalah pengertian dan pemahaman setiap orang dalam mengartikan pesan yang disampaikan bisa saja berbeda, terutama jika pesannya disampaikan secara non-verbal dengan menggunakan media tertentu, seperti halnya WAG.

Fenomena *silent reader* dalam aplikasi WAG, nampak jelas bersinggungan dengan pemahaman Komunikasi efektif. *Silent reader* ialah anggota WAG yang bersifat pasif, yakni

tidak memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. *Silent reader* cenderung hanya membaca pesan dan tidak memberikan respon. Sedangkan untuk komunikasi sampai pada tahap efektif membutuhkan tanggapan berupa *feedback*.

Menurut Effendy (dalam Wisman, 2017: 648) salah satu dari beberapa indikator komunikasi yang dikatakan tidak efektif adalah tidak adanya timbal balik (*feedback*). Selanjutnya Ron Ludlow & Fergus Panton (dalam Wisman, 2017: 649) menyebutkan, bahwa satu dari hambatan yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif ialah *No feed back*, yaitu tidak adanya respon berupa tanggapan dari *receiver*.

Dalam Jurnal Common Vol. 5, No. 01 oleh Dewi et al., (2021), jurusan Ilmu Komunikasi dengan Seni yang berjudul: Fenomena *Silent Reader* Dalam WAG dengan Studi Fenomenologi Pada Barista Kopi Kenangan Karawang. Jurnal Ilmiah ini membahas tentang mengapa seseorang memilih menjadi seorang *silent reader* dalam obrolan WAG Kopi Kenangan, yang dimana menjadi seorang *silent reader* memberikan dampak negatif dikarenakan tidak memberikan umpan balik atau feedback mengenai pesan yang diberikan komunikator. Hal ini akan sangat mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Semua informasi terkait pekerjaan akan disampaikan pada karyawan yang kurang mengerti mengenai ketentuan pekerjaan yang dilaksanakan. Karena tidak adanya respon yang diberikan terhadap informasi tersebut, seorang karyawan yang seharusnya dapat melakukan pekerjaan sesuai ketentuan jadi tidak melakukannya karena tidak mengerti dan tidak adanya umpan balik. Hasil dari studi fenomenologi tersebut menunjukkan bahwa, benar perilaku *silent reader* dapat mengurangi keefektifan dalam urusan bekerja. Berdasarkan hasil dari studi fenomenologi dalam jurnal tersebut, terbukti bahwa perilaku *silent reader* memberikan dampak negatif.

### **Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas Terhadap Perilaku Silent Reader**

Dalam konteks ini perilaku *silent reader* yang sifatnya pasif, yakni tidak memberikan respon berupa *feedback* mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator, jelas bersinggungan. Perilaku *silent reader* jelas tidak bisa dikatakan komunikasi komunikatif, komunikasi komunikatif adalah sebuah proses

ketika seseorang atau beberapa orang memberikan sebuah informasi agar terhubung dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa, sikap atau perilaku yang mudah dipahami oleh komunikan (Pulungan et al., 2023). Dengan sifatnya yang pasif atau cenderung tidak memberi *feedback* kepada komunikator, maka komunikasi tersebut tidak bisa dikatakan terhubung. Komunikator membutuhkan *feedback* untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan dimengerti komunikan atau tidak.

Lalu dalam teori Habermas, tindakan komunikatif mengacu pada interaksi antara dua atau lebih agen yang mencari pemahaman bersama (mutual understanding) melalui penggunaan bahasa sebagai medium (Nuris, 2016). Dalam konteks silent reader, komunikan hanya menjadi penerima pasif informasi secara satu arah, tanpa terlibat dalam proses komunikasi dua arah atau upaya mencapai pemahaman bersama melalui diskursus rasional. Dalam pandangan Habermas, rasionalitas komunikatif merujuk pada kemampuan manusia untuk berpartisipasi dalam diskursus rasional dan mencapai pemahaman bersama (konsensus) melalui argumen yang valid (Nuris, 2016).

Namun, silent reader menunjukkan situasi di mana komunikasi hanya berjalan satu arah, di mana pembaca hanya pasif atau cenderung tidak terlibat dalam upaya komunikasi yang argumentatif dan diskursus rasional untuk mencapai pemahaman bersama. Ini mencerminkan kegagalan dalam menggunakan bahasa secara rasional dan argumentatif untuk mencapai pemahaman bersama.

Maka fenomena silent reader merupakan bentuk kegagalan dalam mengaktualisasikan rasionalitas komunikatif dalam proses membaca dan mempelajari informasi. Konsep dasarnya adalah bahwa pembaca seharusnya tidak hanya menerima secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses interpretasi, diskusi, dan pencarian makna bersama. Dari sudut pandang Habermas, silent reader mencerminkan situasi di mana potensi pembaca untuk menjadi subjek otonom yang mampu berkomunikasi secara rasional tidak terwujud. Mereka cenderung hanya menjadi objek pasif yang menerima informasi tanpa kapasitas untuk terlibat dalam diskursus kritis dan pembentukan pemahaman bersama.

Dengan demikian, fenomena silent reader dapat dipandang sebagai bentuk distorsi

komunikasi yang mencegah terwujudnya tindakan komunikatif yang otentik dan emansipatoris seperti yang diidealkan dalam teori kritis Habermas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk mendorong pembaca menjadi subjek aktif dalam komunikasi dan memfasilitasi ruang diskursus rasional untuk mencapai pemahaman bersama.

## KESIMPULAN

Perilaku silent reader dalam WhatsApp Group (WAG) merupakan fenomena menarik yang terjadi di media sosial saat ini. Silent reader merujuk pada anggota WAG yang pasif, tidak memberikan respon atau feedback terhadap informasi yang disebarkan oleh komunikator di dalam grup. Menurut perspektif teori kritis Jürgen Habermas, perilaku silent reader ini bertentangan dengan konsep komunikasi efektif yang seharusnya terjadi.

Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang bebas, terbuka, dan rasional untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam tindakan komunikatif, pembicara dan pendengar seharusnya memiliki posisi setara dan terlibat dalam diskursus rasional melalui argumen yang valid. Namun, silent reader justru menunjukkan situasi komunikasi searah di mana pembaca hanya menerima informasi secara pasif tanpa terlibat dalam interpretasi, diskusi, atau pencarian makna bersama.

Oleh karena itu, fenomena silent reader dianggap sebagai bentuk kegagalan dalam mengaktualisasikan rasionalitas komunikatif dan mencegah terwujudnya tindakan komunikatif yang otentik dan emansipatoris seperti yang diidealkan Habermas. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya mendorong pembaca menjadi subjek aktif dalam komunikasi dan memfasilitasi ruang diskursus rasional agar pemahaman bersama dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminoto, T., & Dani, R. (2018). Pengembangan Model Diskusi Berbasis Whatsapp Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Fisika Statistik. *EduFisika*, 3(01), 24–28. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i01.5804>
- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150.

- <https://doi.org/10.20885/komunikasi.voll3.iss2.art2>
- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Fikrah, I(2)*, 449–464. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.541>
- Dewi, G. K., Ramdhani, M., & Arindawati, W. A. (2021). FENOMENA SILENT READER DALAM GRUP WHATSAPP ( STUDI FENOMENOLOGI PADA BARISTA KOPI KENANGAN KARAWANG ) Computer Mediate to Communication ( CMC ) . Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ( APJII ) kehidupannya bergantung pada internet mulai sarana komunikasi. *Jurnal Common*, 5(1), 1–11. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/comm on>
- Diniaty, A. (2019). Mengembangkan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Klasikal oleh Pendidik. *Jurnal Al-Taujih*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.950>
- Ghifari, M., Mustika, V. E., Rosidah, H. K., & Kirana, A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 216–222. <http://hdl.handle.net/11617/9280>
- Hafiar, H., Herman, L. O., Tarifu, L., Kamil, S. U., Sudirman, F., Susilawaty, F., & Prastowo, A. (2020). WhatsApp Group Application: Increasing or Decreasing The Closeness. *ICASI*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-6-2020.2300614>
- Halimatusha'diah, & Sirnayatin, T. A. (2021). Optimalisasi pemanfaatan grup whatsapp dalam upaya membangun komunikasi efektif. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 151–157. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/6218>
- Handayani, T. (2011). Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, XVI(02), 247–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i02.64>
- Indriani, S. S., & Prasanti, D. (2019). Understanding Multiculturalism in a Family on Whatsapp Group in the Disruption Era. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 209–219. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i2.1267>
- Nuraeni, C., & Nurmalia, L. (2020). Utilizing WhatsApp Application in English Language Learning Classroom. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v4i1.2289>
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Dinamika Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253/295>
- Nuris, A. (2016). Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 39–66. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.45>
- Pratyaksa, I. G. T., & Putri, N. W. E. (2020). New Media Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu Oleh Digital Native. *Danapati: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 82–94. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Pulungan, N. A., Apriliani, P., Dewangga, P. A., & Efendi, E. (2023). Membangun Komunikasi Yang Komunikatif. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 289–297. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.2800>
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1), 1–10. [http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572/pdf\\_10](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572/pdf_10)
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects. *International Journal of Computer Applications Technology and Research*, 5(2), 71–75. <https://jogamayadevicollege.ac.in/uploads/1586197536.pdf>
- Tjahyadi, S. (2003). Teori Kritis Jürgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial. In *Gadjah Mada University*.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654.

<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>